

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-undang No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah telah menegaskan adanya perubahan sistem penyelenggaraan pemerintahan dari sentralisasi menjadi desentralisasi. Penyelenggaraan kegiatan pemerintahan yang didesentralisasikan tersebut berdampak pada penyelenggaraan pendidikan. Dalam hal ini, muncul kebijakan desentralisasi pendidikan dimana pemerintah daerah memiliki wewenang yang lebih luas untuk mengatur penyelenggaraan pendidikan di daerah masing-masing. Hal ini dimaksudkan agar kebutuhan penyelenggaraan pendidikan yang berbeda-beda antar daerah dapat terakomodasi, sehingga setiap daerah bisa mengelola penyelenggaraan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan, cita-cita, dan sumber daya yang dimiliki.

Perubahan penyelenggaraan pendidikan dari sentralisasi menjadi desentralisasi menuntut suatu pola pengelolaan pendidikan yang tepat. Artinya, pemerintah daerah tidak lagi menunggu instruksi dari pemerintah pusat untuk menyelenggarakan pendidikan, melainkan harus merancang sendiri program-program apa yang harus dilaksanakan untuk menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan baik. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, maka lahirlah suatu pola pengelolaan pendidikan yang dikenal dengan manajemen berbasis sekolah (MBS) sebagaimana tertuang

dalam Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 bahwa pengelolaan satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah menerapkan manajemen berbasis sekolah yang ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan, dan akuntabilitas.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah tersebut, dapat diketahui bahwa MBS memberikan kewenangan yang lebih luas kepada pihak sekolah untuk mengelola kebutuhan sekolahnya sendiri. Mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai evaluasi. Penerapan MBS dalam pengelolaan pendidikan mau tidak mau menuntut profesionalisme dan kemandirian dari kepala sekolah sebagai penanggung jawab pengelolaan dan pengembangan sekolah. Kepala sekolah harus mampu menjalankan fungsi-fungsi yang didesentralisasikan ke sekolah. Satu diantaranya adalah pengelolaan keuangan. Dirjen Dikdasmen (2001: 23) mengemukakan bahwa:

Pengelolaan keuangan, terutama pengalokasian/penggunaan uang sudah sepantasnya dilakukan oleh sekolah. Hal ini juga didasari oleh kenyataan bahwa sekolahlah yang paling memahami kebutuhannya, sehingga desentralisasi pengalokasian/penggunaan uang sudah seharusnya dilimpahkan ke sekolah. Sekolah juga harus diberi kebebasan untuk melakukan “kegiatan-kegiatan yang mendatangkan penghasilan (*income generating activities*)” sehingga sumber keuangan tidak semata-mata tergantung pada pemerintah.

Pendapat tersebut menyiratkan bahwa kepala sekolah harus mampu mencari dan memanfaatkan peluang-peluang yang muncul untuk dapat menghasilkan *income* tambahan bagi penyelenggaraan kegiatan sekolah sehingga tidak tergantung pada pemerintah. Kemampuan tersebut lazim

disebut sebagai kemampuan *entrepreneur*. Prof. Dr. J. Winardi (2003: 17)

mengemukakan bahwa:

Seorang *entrepreneur* adalah seorang yang menciptakan sebuah bisnis baru, dengan menghadapi resiko dan ketidakpastian, dan yang bertujuan untuk mencapai laba serta pertumbuhan melalui pengidentifikasian peluang-peluang melalui kombinasi sumber-sumber daya yang diperlukan untuk mendapatkan manfaatnya.

Pendapat lain mengenai definisi *entrepreneur* dikemukakan oleh Peggy A. Lambing dan Charles R. Kuehl dalam Hendro (2005 :18),

“*Entrepreneurship* adalah suatu usaha yang kreatif yang membangun suatu *value* dari yang belum ada menjadi ada dan bisa dinikmati oleh orang banyak”. Inti dari definisi tersebut adalah bahwa *entrepreneur* dapat membangun kreatifitas seseorang agar bisa menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi orang banyak.

Adapun J. Winardi (2004: 5), mengemukakan bahwa:

Sang *entrepreneur* merupakan pelaku perubahan (*change agent*) yang mentransformasi sumber-sumber daya menjadi barang-barang dan jasa-jasa yang bermanfaat, dan seringkali hal tersebut menciptakan keadaan yang menyebabkan timbulnya pertumbuhan industrial. Seorang manajer membayangkan sebuah rantai kausal kejadian-kejadian, di mana sumber-sumber daya yang tidak memiliki manfaat langsung dalam hal memenuhi kebutuhan manusia, ditransformasikan menjadi produk-produk yang bernilai tinggi, yang langsung memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia.

Dalam hal kebutuhan pengembangan sekolah, tentu saja kemampuan *entrepreneur* kepala sekolah dapat membantu menambah sumber daya sekolah untuk dapat melaksanakan pengembangan sekolah sesuai dengan tuntutan kebutuhan lingkungan masyarakat. Kepala sekolah sebagai pemimpin dan penanggung jawab penyelenggaraan pendidikan di sekolah terutama setelah

diterapkan MBS dalam pengelolaan sekolah, harus memiliki kemampuan *entrepreneur* agar mampu mengembangkan sekolah dengan baik.

Pengembangan sekolah harus dilakukan guna mencapai sekolah yang efektif. Sekolah efektif mengacu pada sejauh mana sekolah dapat mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang telah ditetapkan. Cheng dalam Nurdin (2007: 1) mengemukakan gambaran sekolah efektif sebagai berikut:

Sekolah efektif menunjukkan pada kemampuan sekolah dalam menjalankan fungsinya secara maksimal, baik fungsi ekonomis, fungsi sosial-kemanusiaan, fungsi politis, fungsi budaya, maupun fungsi pendidikan. Fungsi ekonomis sekolah adalah memberi bekal kepada siswa agar dapat melakukan aktivitas ekonomi sehingga dapat hidup sejahtera. Fungsi sosial-kemanusiaan sekolah adalah sebagai media bagi siswa untuk beradaptasi dengan kehidupan masyarakat. Fungsi politis sekolah adalah sebagai wahana untuk memperoleh pengetahuan tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara. Fungsi budaya adalah media untuk melakukan transmisi dan transformasi budaya. Adapun fungsi pendidikan adalah sekolah sebagai wahana untuk proses pendewasaan dan pembentukan kepribadian siswa.

Pendapat lain dikemukakan oleh Prince George Country Public Schools dalam Taylor dalam Nurdin (2007: 1):

Sekolah efektif adalah sekolah yang semua sumber dayanya diorganisasikan dan dimanfaatkan untuk menjamin semua siswa, tanpa memandang ras, jenis kelamin, maupun status sosial-ekonomi, dapat mempelajari materi kurikulum yang esensial di sekolah itu.

Dari beberapa definisi di atas, dapat diketahui bahwa sekolah efektif adalah sekolah yang dapat memberikan layanan yang berkualitas melalui pemberdayaan segala sumber daya sekolah secara optimal untuk mencapai keberhasilan belajar siswa. Kualitas pembelajaran pada sekolah efektif didukung dengan tenaga pendidik yang kompeten, sarana yang memadai,

lingkungan yang nyaman, serta partisipasi orang tua dan masyarakat pada kepentingan pembelajaran siswa.

Namun tampaknya, perwujudan sekolah efektif di Indonesia hanya akan menjadi wacana yang sulit untuk direalisasikan. Permasalahan klasik mengenai minimnya anggaran pendidikan untuk menunjang proses pembelajaran menjadi alasan bagi kebanyakan sekolah dalam pelaksanaan pengembangan sekolah. Apalagi jika mengingat bahwa rencana anggaran pendidikan yang dialokasikan sebesar 20% dari APBN belum juga bisa direalisasikan oleh pemerintah. Selain itu, kebanyakan sekolah-sekolah negeri masih banyak tergantung pada pemerintah dalam pengelolaan sekolah meskipun MBS sudah diimplementasikan. Dengan kata lain, kepala sekolah tidak hanya bisa berpangku tangan pada anggaran dan instruksi dari pemerintah untuk mengembangkan sekolah yang mereka pimpin. Mereka harus lebih kreatif dalam mengelola sekolah dan menghasilkan sumber keuangan tambahan untuk memenuhi kebutuhan pengembangan sekolah.

Apakah kemampuan *entrepreneur* kepala sekolah bisa benar-benar berkontribusi terhadap pelaksanaan pengembangan sekolah? Seberapa besar kontribusi kemampuan *entrepreneur* kepala sekolah terhadap pengembangan sekolah? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian ilmiah mengenai “Kontribusi Kemampuan *Entrepreneur* Kepala Sekolah Terhadap Pengembangan Sekolah”

B. Rumusan Masalah

Mohammad Ali (1992:36) berpendapat bahwa “rumusan masalah pada hakekatnya merupakan generalisasi deskripsi ruang lingkup masalah penelitian dalam pembatasan dimensi dan variabel yang tercakup didalamnya”. Dengan demikian rumusan dapat membatasi, menspesifikasi dan memperjelas masalah yang diteliti. Masalah pokok tersebut dirumuskan ke dalam bagian-bagian yang lebih tegas, agar tidak menimbulkan perbedaan penafsiran terhadap masalah yang diteliti.

Berdasarkan dari uraian dan analogi di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “KONTRIBUSI KEMAMPUAN *ENTREPRENEUR* KEPALA SEKOLAH TERHADAP PENGEMBANGAN SEKOLAH”.

Bertitik tolak dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, untuk memperoleh kejelasan terhadap masalah yang diteliti agar tidak menimbulkan perbedaan penafsiran terhadap masalah yang diteliti, maka perlu adanya pembatasan dan perumusan masalah. Adapun batasan masalah penelitian ini secara operasional diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana profil kemampuan *entrepreneurship* Kepala Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di lingkungan Cabang Dinas Pendidikan Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana pengembangan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di lingkungan Cabang Dinas Pendidikan Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung?

3. Seberapa besar kontribusi kemampuan *entrepreneur* kepala sekolah terhadap pengembangan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di lingkungan Cabang Dinas Pendidikan Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah memperoleh informasi yang jelas dan akurat mengenai kemampuan *entrepreneur* yang dimiliki oleh kepala sekolah sebagai pemimpin dalam pengembangan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di lingkungan Cabang Dinas Pendidikan Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui gambaran mengenai profil kemampuan *entrepreneurship* kepala Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di lingkungan Cabang Dinas Pendidikan Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung.
- b. Untuk mengetahui pengembangan sekolah dikaitkan dengan kemampuan *entrepreneur* yang dimiliki oleh kepala sekolah dalam kapasitasnya sebagai pimpinan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di lingkungan Cabang Dinas Pendidikan Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung.

- c. Untuk mengetahui gambaran kontribusi kemampuan *entrepreneur* kepala sekolah terhadap pengembangan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di lingkungan Cabang Dinas Pendidikan Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang dapat peneliti kemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang berarti bagi kepala sekolah dalam mengembangkan kemampuan *entrepreneur*, khususnya di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri yang ada di lingkungan Cabang Dinas Pendidikan Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung, sehingga mampu mengembangkan sekolah sesuai dengan tuntutan lingkungan sekitar.
2. Penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai seberapa besar kontribusi kemampuan *entrepreneur* kepala sekolah terhadap pengembangan sekolah.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan disiplin ilmu Administrasi Pendidikan, khususnya dalam menambah wawasan Kewirausahaan/*Entrepreneur* bagi seluruh Civitas Akademika Jurusan Administrasi Pendidikan.

E. Anggapan Dasar

Anggapan dasar merupakan titik tolak pemikiran dalam mengembangkan pemikiran tentang permasalahan yang akan diteliti, yang dapat mengarahkan kepada solusi permasalahan dan memberikan sederetan asumsi kuat mengenai kedudukan permasalahan. Menurut Winarno Surakhmad dalam Suharsimi Arikunto (1998:60) mengemukakan bahwa “Anggapan dasar atau postulat adalah suatu titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik”.

Berdasarkan pernyataan tersebut, ada beberapa anggapan dasar yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu:

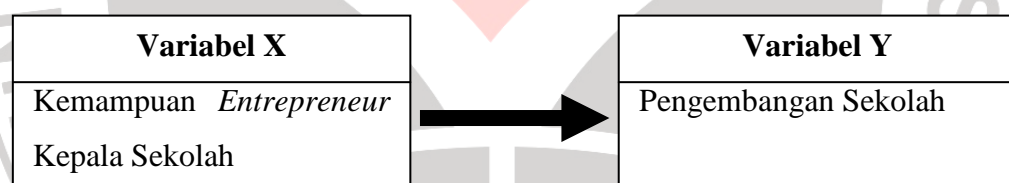
1. Perlunya kemampuan *entrepreneur* dimiliki oleh kepala sekolah agar dapat melaksanakan pengembangan sekolah
2. Kepala sekolah merupakan unsur penting dalam pelaksanaan pengembangan sekolah
3. Melalui kemampuan *entrepreneur*, kepala sekolah dapat mandiri dalam hal finansial atau nonfinansial yang menunjang pengembangan sekolah
4. Pengembangan sekolah harus dilakukan sebagai bentuk respon sekolah terhadap perkembangan-perkembangan yang terjadi di lingkungan masyarakat.

F. Hipotesis Penelitian

Good and Scates dalam Moh. Nazir (1999:182) menyatakan bahwa “Hipotesis adalah sebuah taksiran atau referensi yang dirumuskan serta diterima untuk sementara yang dapat menerangkan fakta-fakta yang diamati ataupun kondisi-kondisi yang diamati, dan digunakan sebagai petunjuk untuk langkah penelitian selanjutnya”. Berdasarkan pernyataan tersebut, untuk memperjelas arah pelaksanaan penelitian ini, maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Terdapat kontribusi yang signifikan antara kemampuan *entrepreneur* kepala sekolah (Variabel X) terhadap pengembangan sekolah (Variabel Y).”

Secara sistematis hubungan Variabel X dan Variabel Y dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 1.1
Hubungan antara Variabel X dan Variabel Y

Keterangan:

Variabel X : Kemampuan *Entrepreneur* Kepala Sekolah

Variabel Y : Pengembangan Sekolah



: Kontribusi Kemampuan *Entrepreneur* Kepala Sekolah terhadap Pengembangan Sekolah

G. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesimpangsiuran dan kesalahpahaman yang terdapat dalam judul, peneliti menjelaskan pengertian yang terkandung dalam judul tersebut, sehingga akan tercipta keseragaman landasan berpikir antara peneliti dengan pembaca.

Sesuai dengan judul, definisi operasional dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kontribusi

Kontribusi menurut John M. Echols dan Hasan Shadily dalam Evana Guspini (2001:49), “kata kontribusi berasal dari kata *contribution* dalam bahasa Inggris berarti sumbangan atau iuran”.

Kontribusi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah seberapa besar kemampuan *entrepreneur* kepala sekolah dapat memberikan masukan terhadap pengembangan sekolah.

2. Kemampuan *Entrepreneur*

Adam Smith dalam J. Winardi (2003: 4) menggambarkan seorang *entrepreneur* sebagai “seorang individu yang menciptakan sebuah organisasi untuk tujuan-tujuan komersial. Ia juga memandang seorang *entrepreneur* sebagai seorang yang memiliki pandangan ke depan, hingga ia berkemampuan untuk mendeteksi permintaan potensial akan barang dan jasa tertentu”.

Kemampuan *entrepreneur* dalam penelitian ini adalah kemampuan kepala sekolah dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang

dimiliki oleh sekolah dan masyarakat sekitar hingga menjadi sesuatu yang lebih bernilai agar sekolah dapat mandiri dalam hal finansial maupun nonfinansial.

Adapun kemampuan entrepreneur sebagai sub variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Kepemimpinan

Kepemimpinan dalam hal ini meliputi kemampuan seseorang dalam membuat keputusan secara musyawarah, kemampuan dalam memosisikan diri sebagai teladan bagi orang lain, serta kemampuan dalam berkomunikasi dengan orang lain.

b. Tanggung jawab

Tanggung jawab yang dimaksud adalah kesadaran seseorang untuk menjaga hasil usaha yang telah dibangun, serta berkeinginan untuk tetap mengendalikan sumber-sumber daya organisasi dan memanfaatkannya untuk mencapai tujuan organisasi. Selain itu, tanggung jawab dalam hal ini juga digambarkan dengan kemampuan seseorang untuk dapat mengakui kesalahan yang diperbuat serta dengan segera memperbaiki kesalahan tersebut.

c. Preferensi untuk menghadapi resiko moderat

Yang dimaksud dengan preferensi untuk menghadapi resiko moderat ini adalah bahwa seorang *entrepreneur* mampu mengambil resiko yang telah diperhitungkan sebelumnya secara matang (*calculated risk taker*).

d. Keyakinan/optimisme

Keyakinan yang dimaksud adalah bahwa seorang *entrepreneur* memiliki keyakinan besar terhadap kemampuan mereka untuk mencapai keberhasilan serta cenderung bersikap optimis untuk mencapai kesuksesan.

e. Kreatif dan Inovatif

Kreatif yang dimaksud adalah kemampuan untuk menghasilkan gagasan-gagasan baru, baik dalam mengembangkan gagasan yang sudah ada, maupun menghasilkan gagasan yang belum pernah ada sebelumnya.

f. Energi tingkat tinggi.

Energi tingkat tinggi adalah kemampuan seorang *entrepreneur* untuk bekerja di atas rata-rata orang lain. Energi tersebut dituangkan dalam bentuk jam kerja lebih lama, serta upaya untuk bekerja lebih keras dari orang lain.

g. Berorientasi ke masa depan

Berorientasi ke masa depan yang dimaksud adalah bahwa seorang *entrepreneur* memiliki naluri yang kuat untuk mencari dan menemukan peluang-peluang serta potensi-potensi yang belum tentu bisa ditemukan oleh orang lain.

Selanjutnya, sub variabel di atas dijabarkan lagi ke dalam indikator-indikator yang akan diteliti sebagai berikut:

- a. Kepemimpinan, dengan indikator sebagai berikut:
- 1) melibatkan anggota dalam proses pembuatan keputusan
 - 2) mampu menjadi teladan bagi seluruh komunitas sekolah.
 - 3) mudah bergaul dan dekat dengan orang lain.
- b. Tanggung jawab, dengan indikator sebagai berikut:
- 1) mampu menjaga fasilitas organisasi.
 - 2) berani mengakui kesalahan jika melakukan kekeliruan dalam melaksanakan pekerjaan.
 - 3) berusaha untuk memperbaiki kesalahan.
 - 4) mampu mendahulukan kepentingan organisasi daripada kepentingan pribadi.
- c. Preferensi untuk menghadapi resiko moderat, dengan indikator sebagai berikut:
- 1) mampu mengidentifikasi resiko-resiko yang mungkin timbul sebelum mengambil keputusan.
 - 2) mampu menerima resiko akibat pengambilan keputusan.
 - 3) mampu mengelola resiko akibat pengambilan keputusan.
 - 4) mampu memperkecil kerugian yang ditimbulkan oleh resiko yang diambil.
- d. Keyakinan/optimisme, dengan indikator sebagai berikut:
- 1) pantang menyerah dalam menghadapi tantangan.
 - 2) berani menghadapi keraguan-keraguan yang muncul dalam melaksanakan suatu pekerjaan.

3) berpegang teguh pada prinsip-prinsip organisasi.

e. Kreatif dan Inovatif, dengan indikator sebagai berikut:

1) berani melakukan hal-hal baru dalam melaksanakan pekerjaan.

2) membuat sesuatu yang bermanfaat bagi organisasi.

f. Energi tingkat tinggi, dengan indikator sebagai berikut:

1) bekerja keras untuk mencapai semua tujuan yang telah ditetapkan.

2) memiliki jam kerja lebih lama dibandingkan pegawai lainnya.

g. Berorientasi ke masa depan, dengan indikator sebagai berikut:

1) menetapkan target-target yang jelas dalam bekerja.

2) mampu melihat peluang-peluang yang muncul untuk mengembangkan usaha organisasi.

3. Kepala Sekolah

Kepala sekolah dalam penelitian ini adalah orang yang menduduki jabatan sebagai pemimpin Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di lingkungan Cabang Dinas Pendidikan Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung, yaitu Kepala Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di lingkungan Cabang Dinas Pendidikan Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung.

4. Pengembangan Sekolah

Bambang Rosana (2002: 40) mengemukakan bahwa “Pengembangan sekolah adalah program untuk meningkatkan keefektifan lingkungan sekolah untuk menunjang kualitas proses belajar mengajar”. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa pengembangan sekolah dilakukan untuk mencapai kriteria sekolah yang efektif. Sekolah dapat dikatakan efektif jika sekolah tersebut

berhasil melaksanakan apa yang telah direncanakan. Lebih rinci, Taylor dalam Nurdin (2007: 1) mengemukakan bahwa:

Sekolah efektif adalah sekolah yang semua sumber dayanya diorganisasikan dan dimanfaatkan untuk menjamin semua siswa, tanpa memandang ras, jenis kelamin, maupun status sosial-ekonomi, dapat mempelajari materi kurikulum yang esensial di sekolah itu.

Pengembangan sekolah dalam penelitian ini adalah proses peningkatan keefektifan lingkungan sekolah melalui program-program yang dapat menunjang kualitas proses belajar mengajar.

Adapun sub variabel dari pengembangan sekolah yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu:

a. Pengembangan Administratif

Secara umum, pengembangan administratif di sekolah meliputi struktur organisasi, visi, misi, dan tujuan yang jelas, serta segala sesuatu yang berhubungan dengan insentif dan anggaran.

b. Pengembangan Sumber Daya Manusia

Pengembangan sumber daya manusia dalam penelitian ini yakni membantu tenaga akademis dalam mencapai dan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan guna pelaksanaan tugas yang menjadi tanggungjawabnya.

c. Pengembangan Layanan

Pengembangan layanan dalam penelitian ini berkenaan dengan pengembangan proses pembelajaran yang diberikan kepada siswa sesuai dengan kebutuhannya.

d. Pengembangan Teknologi

Pengembangan teknologi yang dimaksud adalah pemanfaatan teknologi yang selaras dengan kebutuhan dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

Selanjutnya, sub variabel di atas dijabarkan lagi ke dalam indikator-indikator yang akan diteliti sebagai berikut:

a. Pengembangan Administratif, dengan indikator sebagai berikut:

- 1) visi sekolah dapat dipahami oleh guru
- 2) tujuan sekolah dirumuskan dengan jelas
- 3) pembagian tugas dirancang dengan jelas
- 4) menyusun Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (APBS) dengan rinci dan dapat dipertanggungjawabkan
- 5) memberikan insentif kepada tenaga kependidikan sesuai dengan beban tugas yang telah dikerjakan.
- 6) memiliki harapan yang tinggi untuk berhasil

b. Pengembangan Sumber Daya Manusia, dengan indikator sebagai berikut:

- 1) melaksanakan program pengembangan individu, berupa keterampilan dan pengetahuan teknis yang dibutuhkan untuk menjalankan tugas sesuai dengan jabatannya.
- 2) tenaga kependidikan hadir di sekolah tepat waktu
- 3) tenaga kependidikan menggunakan waktu kerja dengan sebaik-baiknya

c. Pengembangan Layanan, dengan indikator sebagai berikut:

- 1) pihak sekolah memiliki buku/sumber belajar yang memadai
- 2) merumuskan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan lingkungan masyarakat
- 3) menyediakan fasilitas yang dapat mendukung proses pembelajaran siswa berusaha menjaga kenyamanan lingkungan belajar
- 4) berusaha menjaga kenyamanan lingkungan belajar
- 5) para siswa mentaati peraturan sekolah
- 6) para siswa bekerja keras untuk mencapai prestasi yang optimal
- 7) berusaha membangun perilaku siswa yang positif
- 8) kemajuan belajar siswa dipantau secara berulang-ulang oleh guru
- 9) orang tua siswa dilibatkan dalam program pembelajaran di sekolah

d. Pengembangan Teknologi, dengan indikator sebagai berikut:

- 1) mengusahakan penguasaan perangkat teknologi oleh guru
- 2) menggunakan perangkat teknologi sebagai penunjang proses pembelajaran

H. Metode Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian digunakan untuk mencapai tujuan penelitian secara efektif dan efisien, sebagaimana dikemukakan oleh Izaak Laknusa dalam Andry P.D, dkk (2005:7) “yang menyatakan bahwa metode adalah cara bekerja, untuk memahami objek yang diteliti”.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *deskriptif* karena membahas masalah yang aktual dan sedang dihadapi saat ini.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Mohammad Ali (1993:12), bahwa:

Metode penelitian deskriptif digunakan untuk berupaya memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang. Dilakukan dengan langkah-langkah pengumpulan, klasifikasi, dan analisis/pengolahan data serta membuat kesimpulan dan laporan dengan tujuan utama untuk membuat penggambaran tentang suatu keadaan secara objektif dalam suatu deskripsi situasi.

2. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan yang dimungkinkan dilakukannya pencatatan dan penganalisaan data hasil penelitian secara eksak dengan menggunakan perhitungan statistik.

3. Teknik Penelitian atau Penggalan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara penyebaran kuesioner atau angket yang ditunjang dengan studi kepustakaan.

4. Pengolahan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, yang digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai kontribusi kemampuan *entrepreneur* kepala sekolah terhadap pengembangan sekolah.

I. Lokasi, Populasi, Dan Sampel Penelitian

1. Lokasi

Lokasi yang dipilih oleh peneliti adalah Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di lingkungan Cabang Dinas Pendidikan Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung, hal itu relevan dengan kondisi yang akan diperlukan oleh penulis dalam pengumpulan data yang sumbernya berasal dari para guru Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di lingkungan Cabang Dinas Pendidikan Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung.

2. Populasi

Menurut Suharsimi Arikunto (1998:115), “Populasi adalah keseluruhan objek peneliti” Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di lingkungan Cabang Dinas Pendidikan Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung yang berjumlah 133 orang.

3. Sampel Penelitian

Mengingat jumlah Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di lingkungan Cabang Dinas Pendidikan Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung ini sebanyak 3 sekolah dengan jumlah guru sebanyak 133 orang, maka memungkinkan untuk melakukan penelitian secara representatif dengan menggunakan teknik *random sampling* atau sampling acakan. Teknik tersebut digunakan karena seluruh sample pada penelitian ini memiliki karakteristik profesi yang heterogen. Jumlah sampel yang akan diminta partisipasinya untuk mengisi angket adalah sebanyak 55 orang.